

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji menggunakan Performativitas gender (*Performativity gender*) yang meneliti bagaimana pengalaman laki-laki yang melakukan *gender swapping* pada media sosial pribadinya secara terus menerus. *Gender swapping* merupakan konsep yang menjelaskan di mana seseorang berperan menggunakan gender yang berbeda dari identifikasi gender lahiriahnya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi menarik karena gender swapping ini dilakukan di media sosial karena dianggap ruang yang aman dan anonim, tanpa mendapat tekanan sosial secara langsung. Maka penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman laki-laki mengenai gender swapping yang dilakukan pada media sosial pribadinya terutama tiktok.

Perubahan gender atau yang dikenal dengan istilah gender swapping, merupakan sebuah fenomena sosial di mana ada proses pertukaran gender (Atiqah & Salam, 2024). Gender swapping berbicara mengenai bagaimana peran yang dilakukan oleh seseorang yang berbeda dari gender asli lahiriahnya. Di mana seseorang berperan dengan menggunakan peran gender lain dalam konteks penelitian ini di mana seorang laki-laki menjadi perempuan di media sosialnya (Ryadi & Ardi, 2023).

Gender swapping kini dilakukan di media sosial dengan anonimitas. Dimana individu memilih untuk tidak mencantumkan identitas pribadinya pada laman media sosialnya (Tatik Mukhoyyaroh, 2020). Menurut Kennedy dalam

(Ryadi & Ardi, 2023), jaringan virtual tidak ada batasan dan pertemuan fisik seperti pada dunia nyata. Hal ini yang akhirnya digunakan individu untuk membuat identitasnya sesuai dengan apa yang ingin ia tunjukkan, sesuai dengan kesenangannya tanpa ada hambatan dan distraksi secara langsung.

Gender merupakan konstruksi sosial di dalam masyarakat di mana individu yang lahir dengan biologis sebagai laki-laki atau perempuan akan mendapat pencirian sosial dengan menggunakan atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang ada dengan menggunakan simbol, nilai, dan sistem dalam masyarakat (Rosyidah & Nurwati, 2019). Gender dapat digunakan sebagai titik ukur dari persoalan laki-laki dan perempuan yang berhubungan dengan pembagian peran yang telah dikonstruksi oleh kondisi sosial masyarakat (Badruzaman et al., 2020).

Menurut Judith Butler gender tidak bersifat tetap. Namun gender tidak ditentukan secara biologis lahiriahnya. Melainkan kini gender dapat di rekonstruksi kembali berdasarkan individu itu sendiri, bahwa intinya semua orang tidak memiliki gender yang asli (Octaviani, 2021). Ini disebut sebagai *Performativity Gender*. Teori ini menentang konstruksi sosial gender kuno dengan menyatakan bahwa identitas gender merupakan tindakan gender yang dilakukan terus menerus secara berulang dan dapat mempengaruhi bagaimana seorang mengkonstruksi gendernya secara pribadi. Sehingga gender dapat terbentuk melalui performa yang dilakukan oleh individu terhadap perubahan gendernya (Natyakalyana et al., 2024).

Performativity Gender adalah sesuatu yang bukan secara alamiah melekat atau identik dengan jenis kelamin, melainkan sesuatu yang dibuat dan ditampilkan melalui tindakan, gestur, perkataan, dan pengulangan sosial yang dilakukan oleh

seseorang secara berkala. Karena gender dibentuk melalui pengulangan tindakan sosial dan bukan melalui inti identitas biologis yang tetap, maka ada potensi untuk melakukan pengulangan peran gender berbeda dan melakukan perlawanan norma. Sehingga hal ini dapat menggoyahkan struktur gender yang telah di percayai secara norma oleh kebanyakan orang (Dendrinis.M, 2025).

Media sosial kini sering digunakan oleh masyarakat modern untuk berbagi, berkumpul, berkomunikasi, dan saling berinteraksi dengan melakukan kolaborasi, dan sebagainya (Permassanty & Muntiani, 2018). Dengan ini membuktikan bahwa media sosial memberikan ruang kepada masyarakat yang menggunakan untuk dapat mencari, menemukan, dan mengungkapkan jati dirinya sehingga dapat berhubungan dengan orang lain secara bebas tanpa terikat (Hidayah & Gumelar, 2024). Selain itu ada beberapa motif dari penggunaan sosial media ini yaitu untuk mendapatkan kasih sayang atau perhatian yang tidak pernah diterima di dunia sosial realitanya untuk mendapatkan jaringan pertemanan yang luas dan dapat diterima di muka umum (Ayu et al., 2022).

Berkaca dari Merlyna Lim, terdapat pergeseran dalam cara memandang media sosial. Dimana media sosial yang pada awalnya penuh dengan harapan yang menjanjikan kebebasan, demokrasi, dan sebagainya kini tumbuh menjadi ruang untuk menyebarkan kebencian dan sekaligus dapat mengalahkan suara yang termarginalkan yaitu orang-orang yang memiliki ekspresi menyimpang dari norma (Lim, 2017) Dikatakan pula dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Lim, bahwa publik dan bahkan algoritma media sosial kini juga lebih menampilkan suatu hal yang sesuai dengan norma umum, memang suatu hal yang tidak umum tidak

dilarang dalam media sosial, namun tidak dapat terlihat dan tersebar secara luas dalam kata lain tidak eksis (Lim, 2013)

Bahkan kini media sosial sudah tidak lagi menjadi alat bagi manusia tetapi turut mengambil bagian dalam membentuk perilaku manusia. Hal ini dapat terjadi karena adanya determinisme media yang menerpa pengguna. Dimana cara pandang dan perilaku manusia dibentuk oleh media sosial yang digunakan. Menurut Cahyono (2016, 157) bahwa dengan adanya sosial media dapat mempengaruhi kehidupan bersosial penggunanya, dan dapat mengurangi sistem sosialnya dalam masyarakat, seperti nilai, sikap, serta segala perilaku dalam bermasyarakat (Sutrisno & Mayangsari, 2021)

Tiktok menjadi salah satu media sosial dalam urutan ke 5 dari deretan media sosial yang ada. Namun walaupun begitu aplikasi tiktok mencapai intensitas penggunaannya sebesar 23,5 jam/bulan (Sumarni et al., 2025b). Banyak mendapat terpaan melalui video-video yang ada dan Intensitas ini yang membuat banyak pengguna akun memproduksi secara massal video-video pada akun pribadinya. Terutama pada fenomena *gender swapping*, dimana sering bermunculan video laki-laki yang berperan sebagai wanita di Tiktok.

Di Indonesia keberadaan laki-laki yang berperan menjadi seorang perempuan selalu mendapat stigma negatif dan cenderung kurang diterima. Maka dari itu dalam masyarakat saat ini, laki-laki yang menampilkan ekspresi gender sebagai seorang perempuan rentan menjadi sasaran perlakuan diskriminatif. Mulai

dari mendapat ejekan dan pengucilan secara sosial hingga pelecehan dan hambatan untuk mendapatkan pekerjaan (Gordon & Meyer, 2008).

Karena masih minimnya penerimaan terhadap fenomena *gender swapping* inilah terkadang keberadaan orang-orang seperti ini masih disembunyikan dan jarang ada yang berani untuk mengungkapkan diri di kehidupan sosial dan masyarakat. Maka dari itu kini mereka lebih nyaman menggunakan media sosial sebagai wadah untuk melakukan eksperimen terhadap perubahan gender ini. Karena media sosial dapat digunakan secara anonim. Karena sifat media sosial yang anonim dapat membuat pengguna menjadi merasa bebas untuk mengolah informasi sesuai dengan kebutuhannya akan yang ingin ditampilkan dan yang tidak ingin ditampilkan dalam lingkungan virtual, dimana hal ini dapat memberi kebebasan dari tuntutan terhadap peran yang dimiliki di dunia nyata, karena hal ini didorong oleh sifat media sosial yang anonim (Ryadi & Ardi, 2023:73) Sehingga ini yang dimanfaatkan para laki-laki untuk akhirnya berani mengungkapkan dirinya tanpa harus terbebani oleh stigma dalam masyarakat terutama yang terkait dengan gender.

Gilbert dalam (Ryadi & Ardi, 2023:73) Peneliti menemukan adanya fenomena menarik dari kisah perjalanan hidup laki-laki yang senang mengekspresikan dirinya sebagai perempuan di media sosial Tiktok pribadinya. Yang diberi nama Abang Saleh, Dena, dan Zar. Ini bukan nama asli dari subjek melainkan nama samaran, dikarenakan subjek menolak untuk diberitahukan nama aslinya, karena tidak ingin identitas aslinya terbongkar.

Ketiga subjek ini memiliki pengalaman yang sama yaitu lebih merasa bebas dan bisa menjadi diri sendiri dengan menggunakan peran gender yang diinginkan, pada saat di media sosial. Kedua narasumber sama-sama bekerja pada bidang makanan. Dimana pekerjaan formal di Indonesia sangat tabu dengan hal yang berbau pertukaran gender ini atau dikenal dengan sebutan *gender swapping*. Inilah yang menjadi tantangan bagi kedua laki-laki ini. Dimana mereka dulu sudah pernah mencoba untuk melakukan *gender swapping* di kehidupan nyatanya, namun karena adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap perilaku perubahan pakaian dan gender yang dilakukan oleh mereka, orang-orang cenderung mengucilkan dan merendahkan mereka berdua. Hal ini yang membuat mereka tidak percaya diri dan merasa tidak diterima. Akhirnya mereka mencoba untuk melakukan *gender swapping* di media sosial dan tidak menunjukkan jati diri yang sebenarnya sebagai laki-laki. Mereka memilih untuk menutupinya, karena mereka merasa sudah mendapatkan kasih sayang, pujian, like, dan dukungan dengan banyaknya orang yang melakukan follow akun sosial media Tiktok mereka. Sehingga mereka lebih senang melakukannya terus menerus di media sosial, karena menjadi ruangan yang aman untuk mereka dapat melakukan *gender swapping* tanpa harus mendapatkan sanksi sosial.

Lalu untuk narasumber ketiga adalah Zar, dia masih kuliah dan melakukan perubahan gender pada media sosialnya, namun yang menjadi pembeda adalah, Zar menunjukkan bahwa dia adalah laki-laki yang gemar menggunakan atribut wanita sebagai peluapan ekspresi gendernya juga untuk mendapatkan validasi sosial bahwa tariannya menarik dan disukai oleh orang.

Praktik gender swapping di media sosial ini sangat berkaitan erat dengan gagasan yang dikemukakan oleh Butler yaitu Performativity Gender. Dimana perilaku ini bukan hanya sekedar meniru saja, melainkan subjek “melakukan” peran gender tertentu secara berulang kali di sosial media, sampai akhirnya hal ini telah menjadi bagian dari penampilan publik subjek saat ini (Majumdar et al., 2022). Disaat Subjek yaitu Abang Saleh, Dena, dan Zar merasa mendapatkan kasih sayang, support, dan penerimaan dari komunitas digital akhirnya ini yang memperkuat keinginan untuk terus mempertahankan peran tersebut (Colosi et al., 2023). Karena penerimaan dan keuntungan sosial emosional ini tersedia di media sosial, maka ini yang membuat subjek memilih untuk melakukan Performativity Gender yang berulang tanpa membuka jati diri biologis/identitas asli mereka sebagai laki-laki. Hal ini menurut mereka menjadi sangat penting dalam bagaimana mereka mengonstruksi dan merawat identitas gender mereka sendiri (Zhou et al., 2022).

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin berfokus untuk melihat bagaimana laki-laki melakukan gender swapping pada media sosial pribadinya, dimana dalam media sosial tiktok itu subjek melakukan perubahan gender yang terus menerus dilakukan. Hal ini dapat di kaji menggunakan Teori Performativity Gender, dimana teori ini sangat jarang digunakan dalam penelitian Ilmu Komunikasi. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman Abang Saleh dan Dena dalam menggunakan media sosial untuk melakukan perubahan gender atau *gender swapping* secara berulang.

Alasan peneliti memilih tiga laki-laki ini karena banyaknya stigma dan diskriminasi yang diterima di lingkungan sosial masyarakat yang melakukan

perubahan gender (*Gender swapping*). Sehingga menarik untuk diteliti bagaimana pengalaman laki-laki ini yang akhirnya memilih media sosialnya untuk melakukan gender swapping. Pada penelitian kali ini peneliti ingin menerapkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif menggunakan metode fenomenologi. Karena metode fenomenologi berisi mengenai pengalaman-pengalam hidup dan berkaitan erat dengan pengalaman langsung seseorang (Arianto & Handayani, 2024:2-3).

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman hidup subjek secara mendalam. Dalam konsep gender swapping yang dilakukan di media sosial, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana subjek merasakan, memaknai, dan menghayati pengalaman mereka ketika menampilkan identitas gender yang berbeda dari identitas biologisnya di media sosial. Pendekatan Fenomenologi juga dapat membantu dalam melihat makna tersembunyi di balik perilaku *gender swapping*, ini bukan untuk melihat benar atau salah dari perbuatan yang dilakukan namun memahami bagaimana pengalaman tersebut membentuk konstruksi gender dan identitas diri subjek. Dimana Fenomenologi memberi ruang bagi suara dan pengalaman yang dirasakan langsung oleh subjek untuk berbicara apa adanya, sesuai persepsi mereka sendiri.

Dengan begitu peneliti akan membiarkan Abang saleh, Dena, dan Zar sebagai subjek penelitian bercerita mengenai pengalamannya dalam melakukan gender swapping di media sosial khususnya tiktok. Peneliti hanya mengamati. Tidak hanya itu peneliti juga akan melakukan wawancara dan akan dituangkan

dalam tulisan dengan bentuk laporan yang berisikan gambar dan pernyataan dari subjek penelitian. Subjek pertama dari penelitian ini adalah laki-laki yang bertempat tinggal di kawasan Doho, bernama Abang Saleh dengan nama yang disamarkan. Subjek kedua dari penelitian ini adalah laki-laki yang bertempat tinggal di daerah Sidoarjo, bernama Dena dengan nama samaran. Subjek ketiga diberi nama Zar, dimana dia merupakan laki-laki yang bertempat tinggal di Surabaya Barat.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan mengenai *gender swapping* atau perubahan gender laki-laki seperti yang dikemukakan oleh Faula dimana pada penelitiannya membahas mengenai seorang waria yang melakukan presentasi diri di media sosialnya sebagai seorang perempuan yang bekerja sebagai MC panggilan (Faula, 2022). Penelitian lain yang membahas mengenai dampak *gender swapping* dan seksualitas seorang perempuan pemain role-play yang bermain sebagai laki-laki dan cenderung melakukan hubungan sesama jenis (Ryadi & Ardi, 2023). Ada pula penelitian terdahulu membahas mengenai bagaimana media sosial dalam membentuk pandangan dan perilaku masyarakat terhadap gender dan bagaimana gender akan terus mengalami perubahan sesuai dengan interaksi yang dilakukan oleh manusia (Permana et al., 2024). Penelitian lain membahas mengenai Konstruksi realitas yang dilakukan dalam media sosial dan hubungan antara gender dan stereotip yang terjadi dalam media sosial (Rosyidah & Nurwati, 2019). Selain itu penelitian membahas mengenai seorang laki-laki yang membentuk presentasi diri dalam media sosial dengan tujuan untuk menghibur penontonnya pada media sosial pribadinya (Faula, 2022).

Maka melalui pemaparan latar belakang di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pengalaman laki-laki dalam melakukan perubahan gender (*gender swapping*) melalui media sosial tiktok pribadinya. Penelitian mengenai *gender swapping* dengan menggunakan teori performativitas gender pada laki-laki feminin terhadap keterbukaannya di lingkungan sosial dan di media sosial masih jarang dilakukan. Penelitian sebelumnya hanya mengungkap bagaimana laki-laki dalam menunjukkan dirinya di media sosial pribadinya di depan umum untuk mencari uang dan sebagai hiburan, belum ada yang membahas mengenai pengalaman seorang laki-laki dalam melakukan gender swapping di media sosial dengan menggunakan metode fenomenologi.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman laki-laki dalam melakukan gender swapping melalui media sosial tiktok?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Bagaimana pengalaman laki-laki dalam melakukan gender swapping melalui media sosial tiktok?

I.4 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian digunakan untuk membatasi dan memfokuskan pembahasan dalam penelitian. Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya sebatas mengetahui bagaimana pengalaman dan pemaknaan laki-laki yang melakukan *gender swapping* pada media sosial khususnya Tiktok.

I.4.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah laki-laki yang melakukan *gender swapping* pada media sosialnya khususnya Tiktok.

I.4.2 Objek Penelitian

Gender swapping laki-laki pada media sosial pribadinya terutama tiktok.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian penelitian ilmu komunikasi terutama mengenai studi fenomenologi pengalaman laki-laki yang melakukan *gender swapping* pada akun media sosial pribadinya terutama tiktok. Serta diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti mengenai *gender swapping* dengan teori *Performatifity gender* (Performativitas gender)

I.5.2 Manfaat Sosial

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam melihat fenomena *gender swapping* yang dilakukan oleh waria pada media sosial tiktok pribadinya. Agar lebih mengerti perasaan yang sebenarnya dari laki-laki yang melakukan *gender swapping*. Sehingga masyarakat lebih memiliki empati dan memiliki rasa peduli terhadap isu gender ini.